BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wadah atau sarana yang paling penting dalam proses pembelajaran, pendidikan merupakan wadah atau sarana yang sangat tepat untuk diikuti generasi muda penerus bangsa. Proses pembelajaran yang efektif sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan merupakan awal yang sangat penting bagi seorang anak karena akan mengajarkan mereka berhitung, berpikir, dan membaca dengan baik. Pendidikan saat ini dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai kalangan dan golongan. Berbagai sekolah didirikan untuk memberikan pendidikan kepada semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak-anak yang mengalami kekurangan karena cacat fisik, mental, atau sosial (Mardiansyah, 2015).

Menurut Peraturan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1, pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Kemdikbud, 2012).

Menurut Pasal 31 ayat 1 UUD 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan, tanpa membedakan asal usul, status sosial ekonomi, atau keadaan fisik. Selain itu, Undang-Undang Nomor 4 tahun 1997 Pasal 5, menyatakan bahwa setiap orang yang mengalami penyandang cacat atau berkebutuhan khusus berhak atas hak-hak kehidupan dan penghidupan. Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak normal, tetapi juga anak-anak berkebutuhan khusus, seperti yang ditunjukkan oleh isi undang-undang di atas.

Setiap anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai karunia dan amanah yang memiliki martabat manusia seutuhnya. Anak-anak ABK memiliki kekurangan karena memiliki cacat fisik atau menta atau sosial. Dalam semua aspek kehidupan mereka, ABK memiliki hak yang sama dengan anak-anak biasa lainnya. Dalam hal pendidikan, ABK juga memiliki hak untuk bersekolah dan belajar. Memberikan kesempatan yang sama kepada ABK untuk belajar dan belajar akan

membantu mereka mengembangkan kepribadian yang terdidik, mandiri, dan terampil (Andini dkk, 2018).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 juga menjelaskan bagaimana pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus diterapkan. Peraturan ini membahas bagaimana anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat menerima pendidikan di sekolah reguler (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas atau Kejuruan). Sekolah-sekolah inilah yang sering disebut sebagai penyelenggara pendidikan inklusif karena sangat penting bagi mereka untuk menyediakan layanan yang tepat untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang layak, berkualitas, dan berkelanjutan sebagaimana anak-anak normal.

Sekolah inklusi berbeda dari sekolah khusus lainnya karena perkembangan layanan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sekolah inklusi adalah pendidikan di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa yang memerlukan pendidikan khusus secara sistematik. Sekolah inklusi juga menghargai siswa berkebutuhan khusus.

Sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai tempat di mana siswa belajar. Kemajuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen sekolah yang baik dan jujur. Ini terutama berlaku ketika sekolah memiliki tenaga pendidik yang berkualitas tinggi dan fasilitas dan sarana yang memadai. Salah satu elemen penting yang memiliki kemampuan untuk membawa sebuah negara ke arah kemajuan adalah pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan istimewa (juga dikenal sebagai Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009) dimaksudkan untuk mendorong sekolah inklusif dan membantu membangun generasi penerus bangsa yang memiliki disabilitas dan potensi.

Surabaya adalah salah satu kota di Jawa Timur yang sangat memperhatikan peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Kota Surabaya telah menerapkan pendidikan inklusif sejak tahun 2009. Pada tahun 2014, Kota Surabaya menerima penghargaan Pendidikan Inklusif atas komitmennya terhadap pendidikan inklusif. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur saat ini memberikan dasar bagi Kota Surabaya untuk menerapkan program pendidikan inklusif (Anggitaningdyah, 2016).

Sekolah inklusi memiliki banyak komponen yang dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) belajar dengan lebih baik dan mencapai hasil terbaik. Menurut Fischer (1998), dukungan yang diterima siswa dan anggota komunitas mereka, termasuk sekolah, teman, orang tua, guru, dan lainnya, sangat penting untuk membangun kemandirian belejar. Semua yang berkaitan dengan sekolah dan teman sebaya membantu memenuhi kebutuhan yang sangat penting dalam proses belajar dan kemandirian ABK. Dukungan sosial yang besar sangat memengaruhi proses penyesuaian diri ABK (Fischer, 1998).

Siswa berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi sangat membutuhkan dukungan sosial dari teman sebaya. Menurut penelitian Hasan dan Handayani (2014), ada korelasi antara penyesuaian diri siswa di sekolah inklusi dan dukungan sosial teman sebaya. Sekolah inklusi yang memungkinkan dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Perkembangan sosial anak juga dapat dibantu oleh dukungan sosial dari teman sebaya. Dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi lebih menerima dirinya sendiri dan mencapai tujuannya dalam belajar (Fatmawati, 2020).

Sarafino (2014) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai kenyamanan yang dirasakan seseorang, kepedulian, harga diri, atau bantuan yang diberikan oleh oarng atau kelompok sosial lainnya. Mereka yang mendapatkan dukungan sosial biasanya merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Dalam penelitian yang dia lakukan pada tahun 2018, Kurniawati menemukan bahwa salah satu metode pendidikan yang efektif adalah dengan memiliki teman yang membantu anak berkebutuhan khusus. Teman mendorong anak berkebutuhan khusus untuk belajar.

Kebanyakan Anak Berkebutuhan Khusus akan merasa kesepian dan dikucilkan secara sosial di mana pun mereka berada. Karena itu, banyak ABK yang ditemukan juga sering menghadapi masalah sistemik seperti perundungan dan diskriminasi. Oleh karena itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Woodgate dkk (2019), teman sebaya yang tidak bersekolah biasanya tidak menghabiskan banyak waktu dengan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejauh ini, bagaimanapun, hanya di sekolah yang dapat menumbuhkan semangat dan memenuhi kebutuhan dengan dukungan teman sebaya. Dukungan sosial teman sebaya sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan ABK dalam

belajarnya. Namun, anak-anak ABK seringkali dianggap sebagai "bayi" dan "diasuh" oleh teman sebayanya, meskipun mereka melaporkan menikmati interaksi sosial dengan teman sebayanya (Parry, 2015; Jessup dkk, 2017).

Guru dan keluarga harus berusaha menawarkan dukungan sosial kepada siswa untuk meningkatkan keterlibatan sekolah dan hasil akademik. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan sekolah mengimbangi sukungan sosial yang dirasakan dan prestasi akademik (Lasarte dkk, 2012). Dalam hal ini juga, Hofmann dan Muller (2021) mengatakan bahwa kurangnya kemampuan bahasa mengakibatkan kurangnya interaksi sosial dengan teman sebaya, yang pada gilirannya mengurangi inklusi sosial mereka. Dari apa yang dipaparkan sebelumnya, akhirnya peneliti tertarik untuk meneliti tentang dukungan sosial teman sebaya pada siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) terfokus pada dukungan sosial teman sebaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Jenis kelamin merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi interaksi sosial, termasuk dalam hal dukungan sosial. Pembedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai proses alami, tetapi implikasi sosial dan psikologis dari perbedaan tersebut sering kali memengaruhi pola komunikasi dan hubungan interpersonal. Pembedaan fisik yang diterima laki-laki dan perempuan disebut sebagai proses alamiah, hanya saja perempuan bisa melahirkan dan hanya laki-laki yang bisa menyebabkan kehamilan. Di lain pihak, Rachman dan Tjaala (2004) menyebutkan ketegasan pada laki-laki dan perempuan dalam dunia Pendidikan juga terdapat perbedaan. Dimana perempuan cenderung lebih banyak menggunakan tutur kata lembut dan sikap hangat, sehingga berbeda dalam memberi dukungan sosial antara laki-laki dan perempuan.

Patty dkk (2016) menjelaskan bahwa jenis kelamin laki-laki dan Perempuan menganggap bahwa dukungan sosial teman sebaya yang diterima merupakan suatu hal yang wajar untuk diterima karena merupakan bagian dari kehidupan sosial yang juga diikuti dengan hubungan mereka dengan teman-teman secara baik. Karena dianggap merupakan satu hal yang wajar diterima oleh semua individu sebagai makhluk sosial. Selain itu, menurut Bastable (2002), perempuan cenderung lebih fokus dan menjadi pendengar yang baik dalam diskusi permasalahan dan tidak berfokus pada diri sendiri.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah memiliki kebutuhan unik dalam berbagai aspek, termasuk dukungan sosial. Dukungan sosial dari teman sebaya sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional ABK, karena dapat membantu mereka merasa diterima dan dihargai di lingkungan sekolah (Saputri dkk, 2019). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas perbedaan dukungan sosial yang diterima siswa ABK berdasarkan jenis kelamin.

Dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh ABK dapat berperan penting dalam mengatasi tantangan yang mereka hadapi di lingkungan pendidikan inklusif. Interaksi sosial yang sehat dan hubungan positif dengan teman sebaya tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri ABK, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan lebih sering memberikan dukungan emosional, ada kemungkinan bahwa jenis dukungan sosial yang diterima oleh siswa ABK laki-laki dan perempuan berbeda (Patty dkk, 2016). Perbedaan ini dapat disebabkan oleh norma sosial dan stereotip gender yang berlaku di masyarakat, yang dapat memengaruhi pola interaksi antar siswa.

Studi tentang dukungan sosial teman sebaya sering kali tidak secara spesifik membahas konteks ABK. Sebagian besar penelitian berfokus pada siswa umum tanpa mempertimbangkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh siswa dengan disabilitas. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam literatur yang perlu diisi untuk memahami lebih lanjut dinamika dukungan sosial pada siswa ABK.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah saat ini memerlukan yang adanya dukungan sosial terutama pada teman sebayanya. Sehingga, berdasarkan hasil pemaparan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perbedaan dukungan sosial pada siswa ABK ditinjau dari jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya pada Siswa ABK Ditinjau dari Jenis Kelamin. Permasalahan pada penelitian ini dibatasi oleh dukungan sosial teman sebaya yang berfokus pada teman ditinjau dari jenis kelamin.

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan memperoleh hasil yang maksimal.

1. Dukungan Sosial Teman Sebaya

   Dukungan sosial teman sebaya pada penelitian ini dibatasi menggunakan teori Patricia Obst, Jane Shakespeare-Finch, Daniel J Krosch dan Elizabeth J Rogers (2019). Menurutnya, dukungan sosial teman sebaya adalah dukungan yang diberikan oleh lingkungan yang berfokus pada tema sebaya disekitar. Variabel dukungan sosial teman sebaya dibatasi hanya pada interaksi langsung antara siswa ABK dengan teman sebaya yang secara konsisten berinteraksi dalam lingkungan sekolah. Bantuan yang diterima siswa ABK dari teman sebayanya di sekolah, meliputi dukungan emosional (perhatian dan kepedulian), dukungan instrumental (bantuan praktis), dukungan informasi (nasihat atau panduan), dan dukungan penghargaan (pengakuan atau apresiasi). Obst dkk (2019) menjelaskan bahwa terdapat 4 aspek utama dalam dukungan sosial, yaitu Menerima Dukungan Emosional, Memberikan Dukungan Emosional, Menerima Dukungan Instrumental, Memberikan Dukungan Instrumental. Fokus pada dukungan ini bertujuan untuk memahami peran teman sebaya dalam membantu siswa ABK beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan sekolah inklusi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

2. Sekolah Inklusi

   Staub dan Peck (1995:4) menyatakan bahwa sekolah atau pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Penelitian ini dibatasi pada konteks sekolah inklusi, di mana siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) belajar bersama dengan siswa reguler dalam lingkungan yang sama. Sekolah inklusi dipilih sebagai fokus karena adanya interaksi sosial langsung antara siswa ABK dan teman sebaya reguler yang memungkinkan terbentuknya dukungan sosial dari teman, berbeda dengan lingkungan sekolah khusus yang lebih terisolasi. Dengan adanya dukungan sosial teman sebaya ini, siswa ABK diharapkan dapat merasa lebih diterima dan dapat mengembangkan keterampilan sosial mereka. Sekolah inklusi dibatasi hanya pada wilayah Surabaya, yaitu kota yang sudah menerapkan kewajiban bagi tiap sekolah menerima siswa ABK. Batasan ini memberikan gambaran tentang bagaimana

lingkungan sekolah inklusi memengaruhi persepsi siswa ABK terhadap dukungan sosial teman.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah Ada Perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis Kelamin?"

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empirik perbedaan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Ditinjau Dari Jenis Kelamin.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut:

   a. Bagi Sekolah Inklusi

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk sekolah inklusi dimanapun mengenai pentingnya peran warga sekolah dalam menyelenggarakan sekolah inklusi yang baik dan benar. Menyediakan fasilitas serta kenyamanan bagi siswa berkebutuhan khusus denga layak dan baik. Dapat memberikan sosialisasi dan pelatihan pada guru dan orang tua tentang ABK dan selalu mendukung ABK pada setiap langkah studinya.

   b. Bagi Siswa/i

      Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran untuk siswa/i sebagai teman dari ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) harus saling menjaga dan mendukung satu salah lain walaupun dengan kondisi berbeda. Karena dukungan teman sebaya akan sangat berdampak dan berpengaruh pada siswa berkebutuhan khusus bisa melanjutkan studinya atau belajarnya dengan baik dan nyaman.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan menambah pengetuan tentang studi di masa depan mengenai dukungan sosial teman pada ABK ditinjau dari jenis kelamin perempuan dan laki-laki.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetauhian dalam pengembangan sekolah inklusi, siswa/I atau teman sebaya, guru dan orang tua, selanjutnya untuk mengembangkan studi yang lebih mendalam mengenai perbedaan dukungan sosial teman sebaya pada ABK berdasarkan jenis kelamin.